



## Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Perilaku Seks Multipartner Remaja di Kota Samarinda

Renatha Widyarisa Kristiono<sup>1</sup>, Joko Supto Pramono<sup>2</sup>, Dian Ardyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email: <sup>1</sup>renathawk0@gmail.com, <sup>2</sup>jokosramono@gmail.com,

<sup>3</sup>dianardyantirauf@gmail.com

### Abstract

*Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections transmitted through sexual contact and can be caused by bacteria, viruses, fungi, or parasites. STIs can affect anyone and may result in serious health consequences, particularly concerning the reproductive system. Adolescents are in a developmental phase characterized by high curiosity about sexual behavior, placing them at greater risk for unsafe sexual practices. Data shows that 59% of women and 74% of men have engaged in premarital sex. This study aims to examine STI prevention efforts among adolescents with multiple sexual partners in Samarinda City. This research employed a qualitative approach using a case study design. The study involved seven informants: one key informant, four main informants, and two supporting informants. Data were collected through in-depth interviews. Research shows that adolescents have good knowledge about sexually transmitted infections (STIs) and their types, but their attitude toward prevention remains low. Most informants did not use contraceptives during sexual intercourse. Lifestyle and external factors, such as peer influence and the use of online dating apps, also contribute to multi-partner sexual behavior. Adolescents' sexual activities range from physical intimacy, such as kissing, to engaging in sexual intercourse with more than one partner. Some informants consider this behavior to be common in modern relationships. Preventive measures taken by adolescents include using contraceptives during intercourse and maintaining genital hygiene. While adolescents demonstrate sufficient knowledge about STIs, their attitudes and preventive practices need significant improvement*

**Keywords:** Prevention, Sexually Transmitted, Sex, Teenagers.

### Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual dan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit. IMS dapat menyerang siapa saja dan menimbulkan dampak serius, terutama pada sistem reproduksi. Remaja berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu terhadap perilaku seksual, sehingga berisiko tinggi terhadap perilaku seksual yang tidak aman. Data menunjukkan bahwa 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan IMS pada remaja dengan perilaku seks multipartner di Kota Samarinda. Penelitian ini

Penulis Korespondensi:

Renatha Widyarisa Kristiono | [renathawk0@gmail.com](mailto:renathawk0@gmail.com)

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri dari 7 orang, yaitu 1 informan kunci, 4 informan utama, dan 2 informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMS dan jenis-jenisnya, namun sikap dalam pencegahan masih rendah. Sebagian besar informan tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seksual. Gaya hidup dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya serta penggunaan aplikasi kencan daring turut mendorong perilaku seks multipartner. Aktivitas seksual remaja meliputi hubungan fisik seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Beberapa informan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah dalam hubungan masa kini. Pencegahan yang dilakukan remaja yaitu menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan dan menjaga kebersihan alat vital. Pengetahuan remaja cukup baik, namun sikap dan tindakan pencegahan IMS masih perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Pencegahan, Infeksi Menular, Seksual, Remaja.

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitu mengacu pada infeksi yang ditularkan melalui aktifitas seksual, yang dapat disebabkan oleh berbagai patogen seperti bakteri misalnya gonore dan sifilis, jamur, virus seperti herpes dan HIV atau parasit seperti kutu. Baik pria maupun wanita dapat terinfeksi dan infeksi ini dapat berdampak serius pada kesehatan reproduksi, penting bagi remaja putri untuk menyadari bahwa mereka berisiko lebih tinggi tertular IMS dibandingkan remaja putra. Beberapa jenis IMS yang umum ditemukan di masyarakat antara lain gonore, sifilis, klamidia, kutil, kelamin dan vaginosis bakterialis (Wedayani et al., 2024).

Berdasarkan data terbaru dari WHO terjadi peningkatan kasus IMS di berbagai wilayah. Pada tahun 2022, jumlah kasus sifilis baru pada orang dewasa berusia 15-49 tahun meningkat lebih dari 1 juta, mencapai total 8 juta kasus (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2021 berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium tercatat sebanyak 11.133 kasus, dengan 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS (Kemenkes, 2021). Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda menyebutkan bahwa terdapat 509 remaja yang terinfeksi HIV (Dinkes Samarinda, 2023).

Perilaku Seksual yaitu mencakup semua tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tindakan ini bervariasi, mulai dari ketertarikan hingga berkencan, merayu, dan berhubungan seksual. Objek perilaku seksual ini bisa orang lain, atau diri sendiri (Andriani et al., 2022).

Aktifitas yang dilakukan remaja antara lain berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), berciuman (30% perempuan dan 50% laki-laki) dan meraba (5% perempuan dan 22% laki-laki). Lebih lanjut 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan usia rata-rata hubungan seksual pertama antara 15-19 tahun. (Ansari, dkk, 2020 dalam penelitian Alifah et al., 2021).

Tingginya minat dan rasa ingin tau seksual pada remaja disebabkan oleh kematangan seksual yang terjadi pada usia ini. Setiap interaksi dengan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual disebut perilaku seksual. Perilaku ini mulai dari ketertarikan hingga menggoda, berkencan dan berhubungan seksual merupakan hasil dari

perkembangan kelenjar seks dan hormon pemicu hasrat seksual pada remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas (Mukminun, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada salah seorang informan yaitu seorang remaja dengan status sebagai mahasiswa yang bertemu dengan informan saat baru masuk kuliah dan bertemu dalam salah satu universitas yang saat itu sedang mengadakan perayaan natal. Dari situ informan bercerita dan mengaku bahwa informan melakukan hubungan seks multipartner (berganti ganti pasangan) yang dilakukan mahasiswa ini dimulai sejak mengenal aplikasi kencan *online* (*dating app*) seperti *tinder*, *omi*, *bumble* dan lainnya. Faktor penyebab mahasiswa melakukan perilaku ini berawal dari rasa kesepian yang dialami mahasiswa sehingga mencoba mencari teman maupun pasangan melalui aplikasi *dating online* dan berlanjut hingga terjadi perilaku seks multipartner. Informan juga mengatakan bahwa pasangannya sering mengajaknya ke tempat hiburan malam dan *staycation* berdua di suatu tempat penginapan.

Jika tidak ditangani, beberapa remaja mungkin akan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Situasi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik, seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, HIV, AIDS, dan risiko lainnya. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Dewi & Kurniasih, 2023) tentang pola berpasangan pada wanita usia subur (PUS) di kota Kediri, berdasarkan penelitian sebelumnya membahas perilaku seks bagi yang sudah menikah dan belum berfokus menelaah perilaku seks multipartner remaja atau perilaku seks pranikah. Selain itu penelitian masih di wilayah kota besar dan jarang dilakukan di Kota Samarinda, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kesenjangan ini menjadi dasar perlu diadakannya penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam pencegahan infeksi menular seksual di Kota Samarinda.

Sementara itu sebuah studi oleh Khairunnisa dkk, 2019 tentang perilaku seksual dengan banyak pasangan dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan IMS di kota Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan informan mengenai penyebab, jalur penularan, dampak, dan pencegahan KTD dan IMS dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Namun, beberapa responden masih menunjukkan kurangnya pemahaman tentang KTD. Meskipun demikian, sikap mereka terhadap KTD dan pencegahan IMS cukup positif, karena mereka menyadari pentingnya menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom saat berhubungan seksual. Selain itu mereka juga menjaga kebersihan dan mempertimbangkan latar belakang pencegahannya untuk mencegah IMS.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Perilaku Seks Multipartner Mahasiswa di Kota Samarinda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang pencegahan IMS pada perilaku seks multipartner Remaja di kota Samarinda. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk Mengidentifikasi karakteristik informan meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status, pekerjaan, mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual, mengidentifikasi sikap remaja dalam pencegahan infeksi menular seksual, mengidentifikasi gaya hidup remaja dalam pencegahan infeksi menular seksual, mengidentifikasi bentuk perilaku seks multipartner remaja.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami subjek, termasuk perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan mereka (Nasution, 2023).

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa di kota Samarinda terkait dengan sikap, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan mereka. Deskripsi yang dihasilkan akan mencerminkan situasi atau fenomena yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah cafe bernama RT Cafe & Cut yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No.1, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian berlangsung dari tanggal 22 Februari - 20 Maret 2025. Lokasi dan waktu dipilih berdasarkan kesepakatan dengan informan bahwa tempat berkumpul informan dengan pasangan dan teman di cafe.

Populasi mengacu pada jumlah total unit atau objek yang menjadi fokus penelitian, di mana peneliti memiliki minat pada isu yang sedang diteliti (Kenneth D. Bailey dalam Ummah, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa remaja yang merupakan mahasiswa maupun pekerja, sedangkan Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, yang dianggap mengetahui dan memahami fenomen yang diteliti. Satu informan kunci dipilih karena memiliki pengetahuan dan informasi terkait perilaku seks remaja di Kota Samarinda. Informan utama berjumlah empat orang dipilih berdasarkan informasi dari informan kunci yang merupakan remaja dengan perilaku seks multipartner dan memiliki pengalaman langsung terkait topik penelitian. Informan pendukung berjumlah tiga orang dipilih untuk memberikan informasi tambahan dan memperkuat data informan utama.

Penelitian ini menggunakan kerangka *Social Learning Theory* dari Bandura (1977) yaitu orang belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, sikap dan hasil dari perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam interaksi timbal balik yang terus menerus antara pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan, adapun variabel yang dianalisis meliputi tiga aspek yaitu: individu itu sendiri, (*personal factors*) yang mencakup karakteristik pribadi, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri.

Faktor Perilaku (*behavior factors*) yaitu faktor ini dipengaruhi oleh sifat alami individu, serta frekuensi dan intensitas perilaku yang dapat dilakukan atau ditiru, yang sering kali tergantung pada seberapa sering seseorang melihat atau terpapar pada perilaku tersebut. Lingkungan (*environment factors*) meliputi rangsangan sosial dan fisik, termasuk pengaruh dari teman sebaya, media massa dan faktor lain yang dapat memengaruhi individu dalam mengadopsi perilaku baru, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara (*voice recorder*) dan dokumentasi foto dan video. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai tahapan yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Triangulasi data, Penarikan simpulan

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang telah diperoleh melalui berbagai metode dan sumber. Tujuannya memastikan keabsahan data dengan melihat kesamaan atau perbedaan informasi dari perspektif yang berbeda., Triangulasi teknik/metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai cara. Sementara itu pengecekan anggota adalah proses di mana peneliti memverifikasi data yang dikumpulkan dengan pihak-pihak yang memberikan informasi tersebut.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Seluruh partisipan telah memperoleh penjelasan menyeluruh dan menyatakan kesediaannya dengan menandatangani lembar persetujuan tertulis (informed consent) sebelum wawancara dilaksanakan. Identitas serta data pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode khusus dan penyimpanan data yang dilakukan secara aman.

## HASIL

### Karakteristik Informan

Karakteristik Informan penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status (pekerja/mahasiswa), status hidup (menikah/belum menikah) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status	Status
1	A	22	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Belum Menikah
2	N	20	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Sudah Menikah
3	C	21	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Belum Menikah
4	M	23	Laki-laki	SMA	Pekerja	Belum Menikah
5	J	24	Laki-laki	S1	Pekerja	Belum Menikah
6	F	24	Laki-laki	S1	Pekerja	Belum Menikah
7	D	24	Laki-laki	SMA	Pekerja	Belum Menikah

Berdasarkan tabel diatas menunjan bahwa informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun. Riwayat pendidikan terakhir 5 informan dari SMA, 2 informan pendidikan terakhir adalah S1. Salah satu informan status nya sudah menikah dan 6 informan lainnya belum menikah.

Penelitian ini dilaksanakan di RT Cafe & Cut Samarinda sebagai salah satu tempat berkumpul informan dengan beberapa teman dan pasangannya, penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga Maret 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang pencegahan IMS pada perilaku seks multipartner remaja di kota Samarinda.

### Pengetahuan Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan infeksi menular seksual dalam kerangka *Social Learning Theory* termasuk dalam *personal factors*. Setiap perilaku yang disaksikan dapat mengubah cara berpikir (kognisi) seseorang, juga lingkungan tempat seseorang dibesarkan dapat memengaruhi perilaku selanjutnya (Bandura, 1986; Zhou & Brown, 2015 dalam penelitian Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Dalam menganalisa perilaku individu terdapat tiga komponen utama yaitu individu itu sendiri, (*personal factors*) yang mencakup karakteristik pribadi, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan antar individu melalui aktivitas seksual. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) setiap tahun 1 dari 20 remaja terinfeksi IMS. Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi IMS di kalangan remaja masih relatif tinggi, salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap situasi ini adalah kurangnya pemahaman remaja tentang IMS dan kurangnya proaktif mereka dalam menangani masalah (Khairunnisa & Laksmi, 2021).

Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pengetahuan informan terhadap infeksi menular seksual sudah cukup baik dan bervariasi. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mengenai pengetahuan infeksi menular seksual:

1) Apa yang anda ketahui tentang infeksi menular seksual?

*“Infeksi menular seksual adalah penyakit yang disebabkan oleh hubungan seks bebas, akibat berganti-ganti pasangan dan cara bergaul yang kurang sehat”*(**IK, 22 tahun, Mahasiswa**)

*“Sebenarnya saya tahu, terutama jika kita berganti-ganti pasangan, terkadang ada yang terkena penyakit seperti sipilis dan lain-lain. Hal itu memang sering terjadi”*(**IU.2, 22 tahun, Mahasiswa**)

2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya Infeksi infeksi menular seksual?

*“Menurut saya, berhubungan badan dengan berganti-ganti pasangan dapat berisiko”* (**IU.1, 20 tahun, Mahasiswa**)

*“Karena kurang menjaga kebersihan alat reproduksi mereka. Selain itu, mereka juga berganti-ganti pasangan”*(**IU.4, 24 tahun, Pekerja**)

3) Apakah anda mengetahui dampak dari infeksi menular seksual?

*“Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan fungsi tubuh, atau bahkan ketidakmampuan untuk berhubungan seksual. Bahkan, infeksi tersebut bisa berisiko menyebabkan HIV, yang dapat berujung pada kematian”* (**IK, 22 tahun, Mahasiswa**)

*“Menurut yang saya tahu, hal itu pasti memengaruhi organ intim laki-laki, dan bisa juga memengaruhi organ intim perempuan, seperti misalnya kencing nanah”* (**IU.3, 23 tahun, Pekerja**)

4) Dimana anda mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual?

*“Oh, saya hanya tahu sekilas tentang infeksi menular seksual, biasanya dari poster atau media sosial.”* (**IU.1, 20 tahun, Mahasiswa**)

*“Di sekolah, dulu ada sosialisasi mengenai HIV/AIDS, terutama saat di SMA. Selain itu, di perusahaan juga sering diadakan sosialisasi”*(**IU.4, 24 tahun, Pekerja**)

5) Mengapa menurut anda penting untuk remaja mengetahui resiko infeksi menular seksual?

*“Sangat penting bagi remaja untuk memahami hal ini, agar tidak terjerumus dan terlanjur melakukan hal yang merugikan, yang bisa berdampak buruk pada kesehatan”* (**IU.2, 21 tahun, Mahasiswa**)

*“Supaya orang tersebut tidak terkena penyakit, karena jika sudah terinfeksi, penyakit ini sulit untuk disembuhkan. Itulah yang lebih berbahaya”* (**IU.3, 23 tahun, Pekerja**)

## Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Sikap terhadap pencegahan infeksi menular seksual dalam kerangka *Social Learning Theory* termasuk dalam *personal factors*. Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa sikap informan terhadap pencegahan infeksi menular seksual masih kurang baik. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mengenai sikap terhadap pencegahan infeksi menular seksual:

1. Apakah menurut anda penggunaan alat kontrasepsi menjadi salah satu solusi untuk mencegah terjadinya infeksi menular seksual?

*“Sebenarnya, iya, karena kita tidak berhubungan langsung dengan risiko penularan. Jika menggunakan alat pelindung, itu bisa menjadi salah satu cara untuk mencegahnya dan juga untuk memastikan keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”* (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

*“Kalau untuk mencegah mungkin tidak, tetapi untuk mengurangi bisa. Kadang-kadang, seperti penyakit AIDS, misalnya, yang disebabkan oleh HIV. AIDS bisa menular melalui ciuman, meskipun tidak ada hubungan intim”* (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

2. Kapan terakhir kali menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seks?

*“Sudah cukup lama, mungkin hampir setahun, sebenarnya tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi. Lebih terasa nyaman jika tidak menggunakannya.”* (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

*“Sudah jarang banget pakai bahkan saya sudah lupa karena kami lebih tidak menggunakan nya”* (IP.1, 24 tahun, Pekerja)

3. Siapa yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran tentang pencegahan infeksi menular seksual?

*“Yang pertama tentu diri sendiri, karena itu sudah jelas.”* (IU.3, 23 tahun, Pekerja)

*“Menurut pendapat saya pribadi, karena pada akhirnya diri kita sendiri yang melakukannya. Jadi, yang bisa mencegah dan bertanggung jawab atas diri kita adalah diri kita sendiri”* (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

4. Menurut anda bagaimana cara mencegah terjadinya infeksi menular seksual?

*“Salah satunya adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual, terutama jika belum menikah. Sebaiknya, hindari berganti-ganti pasangan.”* (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

*“Salah satu cara untuk mencegah terjadinya infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual adalah dengan menggunakan alat pelindung, seperti kondom, dan lain-lain”* (IU 2. 21 Tahun, Mahasiswa)

## Gaya Hidup

Gaya hidup dalam kerangka *Social Learning Theory* termasuk dalam faktor lingkungan (*environment factors*) yaitu melibatkan rangsangan sosial dan fisik, seperti pengaruh dari teman sebaya, media massa, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengadopsi perilaku baru, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mengenai gaya hidup informan:

1. Bagaimana cara anda dalam menemukan dan menjalin pasangan?

*“Dulu saat merasa bosan, saya menggunakan dating apps selama sekitar lima bulan. Bisa juga melalui media sosial, tetapi lebih sering dari aplikasi dating apps”* (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

*“Awalnya, saya mengenal cowok pertama ini melalui Instagram. Ada beberapa cowok, namun yang pertama saya kenal melalui IG, hanya lewat chat saja. Saya mencoba*

*aplikasi dating apps yang direkomendasikan dari teman kuliah” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)*

2. Bagaimana pergaulan dengan teman teman?

*“Biasanya, kami nongkrong, kadang saya ikut pasangan saya bersama teman-temannya untuk nongkrong dan nge-vape. Terkadang, saya juga diajak ke tempat hiburan di sini untuk minum, dan sering pulang larut malam” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

*“... Kadang-kadang kami nongkrong sambil ngopi, atau bisa juga sekali dalam sebulan, atau dua bulan sekali, pergi ke tempat hiburan seperti dugem. Kami juga sering berolahraga, seperti yang terakhir, kami pergi ke tempat hiburan bulan lalu”(IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

3. Seberapa besar peran teman anda dalam membentuk gaya hidup seperti ini?

*“Sebenarnya, peran teman sangat besar. Teman-temanku juga seperti itu, jadi mungkin kami bisa terpengaruh” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)*

*“Sebenarnya teman juga memiliki pengaruh. Karena jika kita berkumpul dengan mereka, kita pasti bisa terpengaruh. Namun, kembali lagi kepada diri kita sendiri, bagaimana kita menyikapinya, mengambil sisi positif dan menghindari yang negatif”(IU.3, 23 tahun, Mahasiswa)*

4. Apakah ada pengaruh rokok, obat-obatan dan alkohol saat berhubungan?

*“Iya saya merokok karena pasangan saya dan temen temen nya merokok”(IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

*“... Misalnya, kita awalnya tidak ingin, tetapi karena ada teman yang menawarkan minuman, terutama alkohol, terkadang kita jadi tergoda...Kita yang awalnya tidak mau, akhirnya merasa tidak enak dan akhirnya ikut” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

*“Iya, karena kalau sudah minum sampai mabuk, kita sudah tidak sadar. Tubuh kita jadi melayang, lalu saat melihat cowok ini nafsu jadi bertambah, karena itu panas di dalam tubuh apalagi di dada”(IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

### **Perilaku Seksual Multipartner**

Perilaku Seksual dalam kerangka *Social Learning Theory* termasuk dalam faktor perilaku (*behavior factors*) yaitu faktor ini dipengaruhi oleh sifat alami individu, serta frekuensi dan intensitas perilaku yang dapat dilakukan atau ditiru, yang sering kali tergantung pada seberapa sering seseorang melihat atau terpapar pada perilaku tersebut. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mengenai pengetahuan infeksi menular seksual:

1. Kapan pertama kali melakukan hubungan seksual?

*“Pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar saat itu adalah ketika saya baru masuk kuliah di semester 1, dan kami sudah benar-benar berpacaran” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)*

*“Pertama kali melakukan hubungan seks saat saya duduk di bangku SMA” (IU.3, 23 tahun, Pekerja)*

2. Apa yang biasanya anda dan pasangan lakukan ketika bersama?

*“Biasanya, dalam hubungan pacaran, kami jalan-jalan, makan bersama, nonton, dan nongkrong. Namun, ketika sudah berdua, kami cium-ciuman, berpelukan, sampai melakukan hubungan seksual” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

*“Kami biasanya pergi berkecencan, ngopi bersama, nongkrong di kafe, nonton bioskop, dan jalan-jalan. Itu saja, cukup sederhana. Kadang juga saya ikut nongkrong bersama teman nya seminggu dua kali... Jika hanya kami berdua kami melakukan hubungan intim, awalnya hanya merangkul atau berpelukan berlanjut ke ciuman tetapi hanya cium pipi terlebih dulu belum sampai ke bibir. Hingga melakukan sekitar 4-5 kali baru berani untuk melakukan hubungan badan dengan pasangan” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)*

3. Seberapa sering anda bertemu dengan pasangan anda?

*“Cukup sering bertemu misalnya bertemu tiga kali dalam seminggu” (IP.2, 24 tahun, Pekerja)*

*“Hampir setiap hari saya bertemu dengan mereka, karena saya memiliki banyak teman cowok” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

4. Pada usia berapa anda mulai berpacaran dan mulai melakukan hubungan seks multipartner?

*“Saya mulai berpacaran saat di SMA dan mulai melakukan hal tersebut dengan mantan saya di SMA, sekitar usia 17 tahun” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

*“Pertama kali menjalin hubungan berpacaran saat masih sekolah waktu masih SMA, tetapi untuk melakukan hubungan seks berganti ganti pasangan baru baru saja sekitar tahun 2022 akhir ya saat mengenal aplikasi dating itu” (IP.2, 24 tahun, Pekerja)*

5. Apa alasan anda melakukan hubungan seks multipartner?

*“Rasa penasaran kita. Saya ingin tahu bagaimana rasanya, dan ada beberapa 'spoiler' dari teman-teman mengenai video-video dewasa atau cerita-cerita dari mereka, yang mengatakan bahwa itu melakukan hubungan seks menyenangkan. Akhirnya, saya pun mencoba karena rasa penasaran” (IU.1, 20 Tahun, Mahasiswa)*

*“Karena, apa ya kadang-kadang laki-laki merasa penasaran yang tinggi, jadi ingin mencoba. Namun, terkadang juga ada pasangan yang mengajak terlebih dahulu” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

*“Sejauh ini, saya tidak memiliki alasan khusus. Mungkin memang itu bagian dari proses pertumbuhan remaja, yang berkaitan dengan usia dan pubertas. Jadi, ada dorongan atau hasrat yang mengarah ke sana. Seks mungkin juga menjadi bagian dari kebutuhan tersebut” (IU.3, 23 tahun, Pekerja)*

6. Berapa banyak orang yang anda temui dan seberapa sering anda melakukan hubungan seksual?

*“Mungkin ada sekitar 3-4 cowok yang saya kenal, tetapi yang paling intens hanya dua orang” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)*

*“Tidak sering juga, tetapi kadang-kadang. Ada yang sudah, yaitu tiga orang yang berhubungan seks, sementara satu orang belum, hanya sebatas ciuman atau pelukan saja” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

*“Saya cukup sering bertemu, misalnya tiga kali dalam seminggu. Dari tiga kali pertemuan tersebut, kadang-kadang satu atau dua kali kami melakukan hal itu” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

*“Sama pasangan sekarang ini cukup sering bisa seminggu sekali hingga sebulan dua kali” (IP.1, 24 tahun, Pekerja)*

7. Apakah saat berhubungan anda menggunakan alat kontrasepsi dan alat kontrasepsi apa yang anda gunakan?

*“Ya, saya sering menggunakannya, tetapi kadang-kadang juga tidak, hanya untuk orang yang saya percayai. Namun, lebih sering saya tidak menggunakannya” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)*

*“Kadang menggunakan, kadang juga tidak. Lebih sering menggunakan” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)*

8. Bagaimana pendapat anda tentang seks berganti-ganti pasangan?

*“Sebenarnya, hal itu tidak baik karena dapat menimbulkan berbagai penyakit. Apalagi, bergantinya virus dan bakteri yang bisa ada di dalamnya. Kita tidak tahu apakah orang tersebut bersih atau tidak. Oleh karena itu, sebaiknya hal itu dihindari” (IU.3, 23 tahun, Pekerja)*

*“Ya, sebaiknya jangan dilakukan. Bahkan, jika memungkinkan, hindarilah. Karena jika sudah terlibat dalam hal tersebut, kamu akan terjebak dan sulit untuk keluar” (IK, 22 tahun, Mahasiswa)*

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Infeksi Menular Seksual (*Personal Factors*)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah diperoleh pengetahuan remaja di kota Samarinda tergolong cukup baik dalam mengetahui infeksi menular seksual. Salah satu remaja ada menyebutkan jika infeksi menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, sering kali disebabkan oleh banyak pasangan dan pola interaksi sosial yang tidak sehat. Penelitian terkait pengetahuan yang baik sejalan dengan dengan penelitian lain.

Hasil Wawancara ini sejalan dengan penelitian tentang pentingnya edukasi wanita usia subur mengenai infeksi menular seksual di posyandu Dahlia, desa Kertawinangun, Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa Infeksi Menular Seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual (Purba et al., 2021 dalam penelitian Rohaeni et al., 2023).

Informan dapat menjawab dampak dari infeksi menular seksual yang meliputi gangguan fungsi tubuh, merusak organ intim dan resiko penularan HIV hingga berujung kematian. Pengetahuan informan terkait infeksi menular seksual berkaitan dalam faktor individu (*personal factors*) dalam teori *Social Learning Theory*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual yang menyatakan bahwa infeksi menular seksual dapat menyebabkan efek samping yang serius, termasuk penyakit radang panggul, yang dapat menyebabkan infertilitas dan nyeri panggul kronis. Lebih lanjut, IMS juga meningkatkan risiko kanker dan penularn HIV, yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang seseorang (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pengetahuan informan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi menular seksual. Menurut informan faktor resiko nya adalah melakukan hubungan seks dengan berganti ganti pasangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Infeksi Menular Seksual di Wilayah Puskesmas Pangkalan Kerinci.

Penelitian ini menyatakan beberapa faktor risiko yang terkait dengan IMS meliputi memiliki lebih dari satu pasangan seksual, melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial, mengalami satu atau lebih episode IMS dalam sebulan terakhir, dan perilaku pasangan seksual berisiko tinggi (Rochanan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait seberapa pentingnya remaja mengetahui resiko infeksi menular seksual, dapat diketahui bahwa seluruh informan menjawab jika saat ini remaja sangat penting untuk mengetahui resiko infeksi menular seksual. Dikarenakan akan berdampak bagi kesehatan diri sendiri dan besar kemungkinan

akan terkena penyakit. Informan juga beranggapan bahwa jika sudah tejerumus dan terkena penyakit akan menimbulkan masalah yang serius dan menyebabkan kematian.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Infeksi Menular Seksual di kalangan remaja Indonesia yang mencakup Prevalensi, Faktor Resiko dan Upaya Pencegahan yang menyatakan bahwa meningkatnya kasus IMS pada remaja perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkannya seperti infertilitas, kanker leher rahim, hingga kematian (Dewi & Kurniasih, 2023).

### **Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (*Personal Factors*)**

Sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi atau respons tidak langsung seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007). Saat ini seks bebas dan seks pranikah di kalangan remaja telah menjadi hal yang lumrah. Keinginan remaja untuk mendapatkan perhatian dan rasa ingin tahu tentang seks mendorong mereka untuk bereksperimen dengan seks yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (Rahayu et al., 2021). Temuan tentang pengetahuan cukup baik, sejalan dengan penelitian lain namun sikap terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada remaja masih kurang cukup baik menunjukkan adanya perbedaan yang perlu di analisis.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan, menunjukkan bahwa salah satu cara mencegah infeksi menular seksual adalah dengan menghindari berganti-ganti pasangan dan mengurangi frekuensi hubungan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang perilaku pekerja seks wanita dalam pencegahan IMS yang dilakukan di Gembol, Sukosari, Kabupaten Semarang. Mayoritas informan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan, terutama tanpa menggunakan kondom secara signifikan meningkatkan risiko infeksi IMS (Prihani et al., 2020)

Salah satu informan juga ada juga yang menyatakan bahwa "*Sebenarnya, memang itu tergantung pada diri sendiri. Namun, seseorang bisa saja tidak mengetahui banyak informasi jika tidak mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, guru, atau orang tua. Oleh karena itu, seharusnya orang-orang di sekitar kita juga memberi tahu informasi tersebut.*" Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Tenaga Kesehatan: Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual, mengungkapkan bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang infeksi menular seksual adalah dengan melakukan kampanye massal atau edukasi oleh tenaga kesehatan (Prakoewa et al., 2024)

### **Gaya Hidup (*Environment Factors*)**

Gaya hidup remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, motivasi, persepsi, dan kepribadian masing-masing individu. Faktor eksternal meliputi budaya, keluarga dan kelompok referensi di sekitar mereka (Susanto, 2013 dalam penelitian Pangaribuan et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai pergaulan informan dengan teman teman lainnya. Seluruh informan mengatakan bahwa peran teman sangat mempengaruhi informan dalam melakukan hubungan seks multipartner. Dikarenakan pengaruh lingkungan dan ajakan dari teman teman informan untuk melakukan hubungan dengan beberapa orang, ajakan berupa ke tempat hiburan, minum alkohol, merokok dan memperkenalkan beberapa orang melalui *dating apps*. Dari pernyataan informan ini berkaitan dengan salah satu aspek dalam teori *social learning theory* yaitu *environment factors* yaitu pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Analisis Penyimpangan Penggunaan Aplikasi Kencan di Surabaya mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan yang dapat timbul akibat penggunaan aplikasi kencan adalah potensi terjadinya penyimpangan perilaku dan pelanggaran norma dan budaya yang berlaku di Indonesia seringkali berujung pada pergaulan bebas. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang umum adalah hubungan seksual di luar nikah, yang dapat berdampak negatif secara signifikan (Asri, 2021). Di Indonesia, media sosial dan aplikasi kencan daring menjadi platform yang memfasilitasi peningkatan pergaulan bebas, terutama kalangan generasi muda. Beberapa individu memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan platform ini untuk melakukan perilaku yang melanggar normas sosial yang di mana semakin banyak remaja menunjukkan minat pada akatifitas seksual untuk menemukan “pasangan tidur” yang sering disebut sebagai hubungan seks tanpa ikatan (Madarina, 2020 dalam penelitian Nabila et al., 2024)

### **Perilaku Seksual Multipartner (*Behavior Factors*)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan mengungkapkan perilaku remaja di kota Samarinda yang menyangkut hubungan seksual dengan banyak pasangan atau berganti-ganti pasangan. Diketahui bahwa seluruh informan baru-baru ini melakukan perilaku tersebut, sebelumnya informan hanya melakukan dengan pasangan/pacar informan saat masih sekolah di bangku SMA.

Seluruh informan mengatakan mulai berpacaran saat SMA dan mulai mencoba melakukan hubungan seks karena rasa penasaran remaja yang cukup tinggi. Dari pernyataan informan ini dapat diketahui bahwa perilaku yang dilakukan remaja dilakukan secara sadar dan dipengaruhi sifat alami individu, perilaku ini berkaitan dengan salah satu aspek dalam teori albert bandura (*social learning theory*) yaitu *behavior factors*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review yang menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, termasuk perilaku seksual. Lebih lanjut perilaku seksual di luar nikah di kalangan remaja terus meningkat dan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Alwi, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait mengenal hubungan seks multipartner dapat diketahui bahwa informan mengaku jika pertama kali mengetahui dan melakukan perilaku tersebut saat duduk di bangku kuliah. Saat ditanya dimana dan berapa orang yang ditemui, informan menjawab jika dengan melalui aplikasi dating apps dan bertemu dengan 2-10 orang lebih, sebagian informan juga mengatakan jika ia tidak semua melakukan hubungan seks hanya 3-5 orang. Frekuensi informan dalam bertemu dan melakukan hubungan seksual diketahui cukup sering bertemu dalam satu minggu informan dapat bertemu 2-3 orang yang berbeda dan melakukan hubungan seks 2-3 kali dalam satu minggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review yang menunjukkan bahwa perilaku berisiko sangat berkaitan dengan insiden infeksi menular seksual. Perilaku berisiko ini meliputi hubungan seks tanpa alat kontrasepsi (kondom), berhubungan seks di usia muda, memiliki lebih dari satu pasangan atau berganti pasangan seksual dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ intim (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023).

Hal seperti berpelukan, berciuman dan melakukan hubungan seks dengan pasangan menjadi sangat wajar bagi remaja dalam melakukan hubungan saat ini. mengapa demikian saat ditanya lebih lanjut kepada informan, alasan informan menjalin hubungan seks multipartner karena beberapa waktu informan merasa kesepian, faktor sosial dimana lingkungan yang mempengaruhi berperilaku seperti ini dan hawa nafsu serta kepuasan

tersendiri terlebih kepada remaja laki laki karena memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi akan hal ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran yang menyatakan bahwa Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (Putri & Ariana, 2021).

Remaja baik laki-laki maupun perempuan telah menunjukkan perilaku seperti menyentuh dan merangsang pasangan, berciuman, berpegangan tangan, bercumbu dan melakukan seks oral. Mereka juga melaporkan memiliki hubungan intim dengan pasangannya. Perilaku menyimpang ini cenderung muncul dari pengaruh lingkungan dan remaja seringkali kesulitan mengendalikan diri. Hasrat seksual dan kasih sayang yang ditimbulkan mendorong remaja untuk terlibat dalam hubungan yang lebih intim dan menginginkan kontak fisik dengan pasangannya. (Santrock, 2012 dalam penelitian Putri & Ariana, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan terkait pendapat tentang perilaku seks berganti ganti pasangan. Seluruh informan mengatakan bahwa hal tersebut tidak baik karena akan berdampak bagi kesehatan. Informan juga mengatakan bahwa sebaiknya jangan melakukan hubungan seks sebelum menikah terlebih berganti ganti pasangan karena dapat merugikan diri sendiri dan terjebak dalam hal tersebut hingga tidak bisa keluar dari perilaku tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, antara lain penyakit menular seksual (PMS) seperti sifilis, gonore, kandidiasis vagina, dan HIV/AIDS serta penyakit lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa remaja di Kota Samarinda, baik mahasiswa maupun pekerja berusia 20–24 tahun, memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang infeksi menular seksual (IMS), namun sikap pencegahannya masih rendah, terlihat dari kurangnya penggunaan alat kontrasepsi. Lingkungan sosial dan gaya hidup, termasuk penggunaan dating apps, turut memengaruhi perilaku seks multipartner pada remaja, yang sebagian besar tidak menggunakan pengaman karena merasa tidak nyaman. Faktor pemicu perilaku ini dipengaruhi oleh rasa kesepian dan pengaruh pergaulan dan lingkungan pertemanan. Penelitian ini menyarankan agar peneliti terus memperdalam isu kesehatan reproduksi, informan meningkatkan kesadaran dan menjadi agen perubahan, institusi pendidikan memanfaatkan hasil ini sebagai bahan ajar dan edukasi, serta peneliti lain melakukan studi lanjutan untuk mengeksplorasi faktor risiko dan intervensi yang lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH*. 2(3), 529–537. [https://doi.org/2\(3\), 529](https://doi.org/2(3), 529)
- Alwi, m. A. (2023). *GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW M.Akbar Alwi Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Makassar, Indonesia*. 9(1), 94–99.
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>

- Asri, N. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya* (D. Apriandi (ed.)). UNIPMA Press (Anggota IKAPI) Universitas PGRI Madiun Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118.
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 1–8.
- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- M.Ummah, M. S. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>
- Nabila, N. S., Wibowo, N. K., Maharani, I., Immanuella, G. M., & Rakhmawati, N. A. (2024). Analisis Penelitian Penyimpangan Penggunaan Dating Apps Di Surabaya. *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 03(1), 22–29.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harva Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku\\_metode\\_penelitian\\_kualitatif.Abdul\\_Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul_Fattah.pdf)
- Pangaribuan, S. M., Barus, V. A., & Siringoringo, L. (2022). Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 56–64. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2743>
- Prakoeswa, F. R. S., Sari, W. A., Hidayat, S., & Romadhon, Y. A. (2024). Empowering Healthcare Professionals: an Effort to Enhance Sexually Transmitted Disease Knowledge. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 36(2), 94–97. <https://doi.org/10.20473/bikk.v36.2.2024.94-97>
- Prihani, N., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2020). Perilaku Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Studi Kualitatif Pada Anak Asuh di Lokalisasi Gembol, Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 1–4. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.1-4>
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1275–1281. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- Rahayu, S., Elliana, D., & Anggreani, W. (2021). Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Desa Negeri Baru Ketapang. *Midwifery Care Journal*, 2(3), 88–96. <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7493>

- Rochanan, A. H. (2003). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi pada Patah Tulang Terbuka*. 2, 124–130.
- Rohaeni, E., Iis, I., Yusrotul Khasanah, Y., & Karlina, T. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengetahui Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Posyandu Dahlia Desa Kertawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 60–65. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.852>
- Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, F., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 362–366. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i1.5406>